

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Human Trafficking atau perdagangan manusia menjadi sebuah evolusi dari sejarah panjang dari praktek perbudakan. Bentuk dari perdagangan manusia bermacam-macam yang berkembang seiring berjalannya waktu. Perdagangan manusia merupakan bentuk kekerasan yang mengancam keamanan manusia. Seluruh bentuk kejahatan perdagangan manusia merupakan kejahatan internasional, yang dalam pelaksanaannya melibatkan jaringan atau sindikat besar dari para broker yang bekerja sama dengan lapisan aspek di negara tujuan. Mayoritas perdagangan manusia di seluruh dunia memiliki minimal satu broker yang menjadi dalang dari seluruh modus operandi kegiatan perdagangan manusia.

Salah satu bentuk perdagangan manusia berdasarkan subjeknya adalah perdagangan organ. Perdagangan organ atau *organ trafficking* merupakan salah satu kejahatan perdagangan manusia yang hadir sejalan dengan berkembangnya keberhasilan ilmu transplantasi dalam dunia kedokteran. Keberhasilan transplantasi yang dilakukan oleh pasien menderita gagal ginjal pada tahun 1954, semenjak saat itu transplantasi mulai berkembang pesat. Sejak keberhasilan transplantasi tersebut, permintaan transplantasi organ terus mengalami peningkatan yang melebihi ketersediaan donor transplantasi organ. Transplantasi organ kepada pasien gagal organ dapat memperbaiki dan menyelamatkan ribuan nyawa setiap tahunnya. Namun besarnya permintaan dibandingkan dengan pasokan donor organ ini yang menciptakan pasar organ gelap guna mendapatkan organ secara ilegal.

Dalam skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa subjek dari korban perdagangan organ ilegal tersebut adalah masyarakat Nepal yang menjadi korban dari perdagangan organ ke India. Mayoritas masyarakat yang menjadi korban dari perdagangan organ ini adalah masyarakat yang rentan dengan taraf ekonomi yang rendah. Hampir sebagian dari masyarakat Nepal miskin dan merasa putus asa akan hidupnya. Karena rasa putus asa tersebut dimanfaatkan oleh oknum dari sindikat perdagangan organ manusia untuk memanipulasi mereka dengan membuat mereka menjual organ mereka. Kemiskinan yang terjadi di Nepal merupakan masalah yang terjadi yang mempengaruhi sosial dan ekonomi negara tersebut. Faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan di Nepal adalah perang saudara, gempa bumi dan bencana alam, kondisi geografis, serta yang paling mendasar adalah kurangnya akses pendidikan dan lapangan pekerjaan yang memadai. Tidak dapat dipungkiri bahwa masalah-masalah sosial dan ekonomi seperti ini yang dapat menimbulkan masalah-masalah kemasyarakatan besar lainnya di Nepal.

Masalah-masalah sosial ekonomi tersebut menyebabkan salah satunya adalah rasa putus asa masyarakat Nepal yang tidak tau harus bagaimana dalam memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakat Nepal yang berada pada tingkat kemiskinan yang parah berusaha bertahan hidup dengan mencari pekerjaan yang mampu memberi mereka harapan hidup. Keberadaan mereka yang putus asa menjadikan mereka menerima segala pekerjaan yang ada. Salah satu yang dilakukan adalah menjual organ mereka untuk mengentaskan kemiskinan. Mereka yang rentan ini mungkin tidak sepenuhnya berniat untuk menjual organ mereka. Mereka pada awalnya menerima tawaran untuk bekerja di India dan negara lainnya guna memperbaiki taraf hidup mereka, namun alih-

alih mendapatkan pekerjaan, mereka ditipu dan diekstraksi organnya, dengan bagian yang diperparah dengan bayaran yang mereka terima tidak layak.

Karena hal tersebut yang menjadi faktor terjadinya perdagangan organ dari Nepal ke India. India menjadi negara tujuan perdagangan organ dari Nepal salah satunya karena faktor peraturan *open border* yang memudahkan proses transportasi warga antar kedua negara. Selain faktor *open border policy*, perdagangan organ manusia yang terjadi antara Nepal dan India adalah karena tidak seimbangnya *supply and demand* dari pasokan donor legal resmi. Hal ini dimanfaatkan oleh para broker untuk menjual organ kepada mereka pasien yang mampu dengan harga setinggi-tingginya, dan justru tidak memberikan bayaran yang maksimal kepada korban donor.

Perdagangan organ manusia yang terjadi diantara kedua negara ini termasuk kedalam praktek pasar gelap atau *black market*. Dalam prakteknya, pasar gelap tidak mendapatkan persetujuan pemerintah dalam kegiatannya, serta terkadang pemerintah ikut andil dalam kegiatannya. Hal tersebut menjadi petaka bagi korban donor, tidak mendapatkan bayaran yang setimpal, juga mendapatkan perlakuan yang tidak adil serta tidak adanya perlindungan hak asasi manusia yang adil menjadi mimpi buruk bagi masyarakat Nepal yang menjadi korban perdagangan organ tubuh ke India.

Maka dapat dikonfirmasi bahwa Pemerintah Nepal cenderung tidak menaruh perhatian lebih terhadap kasus yang menimpa masyarakatnya. Kebijakan-kebijakan perlindungan hak asasi manusia untuk menciptakan keamanan manusia yang diharapkan nyatanya tidak diimplementasikan dengan baik oleh pemerintah setempat. Kasus perdagangan organ manusia antara Nepal dengan India akan dan masih terus berlanjut tanpa adanya bentuk perlawanan nyata dari penegak hukum setempat.

Keamanan manusia korban donor masih terus terancam. Faktor permintaan organ yang besar dengan sumber donor legal yang sedikit juga menjadi penyebab utama dari maraknya fenomena ini. Perdagangan organ yang terlihat seperti fenomena gunung es ini, sejatinya tidak akan bisa berhenti karena modus operandi yang digunakan sangat rapi, tidak terlihat sehingga sulit untuk memberantas dan memberikan perlindungan hak asasi manusia kepada korban.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, bentuk pembahasan pelanggaran dan perlindungan hak asasi manusia pada kasus perdagangan organ manusia dari Nepal ke India hanya mencakup tahun 2017-2019. Penulis berharap penulis selanjutnya dapat mengembangkan dan meneliti lebih lanjut mengenai fenomena ini yang terjadi di tahun-tahun setelahnya, karena fenomena perdagangan organ ini merupakan kasus yang dinamis dan *underground*. Dimana kasus terus berlanjut dan korban dari perdagangan organ yang terjadi antara Nepal dan India ini tidak mendapatkan perhatian dan perlindungan hak asasi manusia karena kerentanan mereka yang miskin serta kurang edukasi, yang rentan secara materi, fisik, dan mental yang sangat membutuhkan perhatian dan perlindungan hak asasi manusia.